

PENERAPAN METODE BELAJAR SOSIAL (BANDURA) BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJRAN MEMBACA AWAL KELAS 1 SD

Nuraeni, Ryan Dwi Puspita
Universitas Terbuka
Email:nuraenicahaya493@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode belajar sosial Albert Bandura melalui pemodelan guru berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 SD, khususnya pada suku kata ga,gi, gu, ge,go. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menempatkan guru sebagai model hidup (live model) dan rekan sejawat sebagai observer untuk memantau perkembangan siswa secara mendalam. Proses pembelajaran diintegrasikan dengan media kartu bergambar benda-benda lokal yang akrab dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti gula, gelas, dan gunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui empat tahapan belajar sosial atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi siswa mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan literasi. Penggunaan benda nyata berbasis budaya lokal terbukti mampu menjembatani pemahaman siswa dari simbol huruf yang abstrak menjadi konsep yang konkret dan mudah di ingat. Secara klasikal kemampuan membaca siswa meningkat dari kondisi awal rata-rata 60% menjadi 95% setelah penelitian ini dilakukan. Temuan ini menegaskan bahwa pemodelan guru yang konsisten dan penggunaan media pembelajaran yang kontekstual tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca tetapi juga membangkitkan motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kearifan lokal dalam strategi pemodelan sebagai solusi efektif untuk mengatasi hambatan membaca di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Belajar Sosial, Bandura, Membaca Permulaan, Budaya Lokal, Pemodelan Guru.

Abstract

This study aims to describe the application of Albert Bandura's social learning method through local culture-based teacher modeling to improve the reading skills of first-grade elementary school students, specifically for the syllables ga, gi, gu, ge, and go. This study used a descriptive qualitative method, positioning the teacher as a live model and colleagues as observers to closely monitor student progress. The learning process was integrated with picture cards depicting local objects familiar to students' daily lives, such as sugar, a glass, and scissors. The results of this study indicate that through the four stages of social learning, students' attention, retention, motor reproduction, and motivation significantly improved their literacy mastery. The use of real objects based on local culture has been proven to bridge students' understanding from abstract letter symbols to concrete and memorable concepts. Overall, students' reading ability increased from an average initial level of 60% to 95% after this study was conducted. These findings confirm that consistent teacher modeling and the use of contextual learning media not only improve technical reading skills but also boost students' motivation and confidence in learning. This study recommends integrating local wisdom into modeling strategies as an effective solution to address reading barriers at the elementary school level.

Keywords: Social Learning, Bandura, Early Reading, Local Culture, Teacher Modeling.

Pendahuluan

Membaca permulaan merupakan gerbang utama bagi siswa kelas 1 sekolah dasar untuk mengeksplorasi dunia pengetahuan. Secara ideal, proses pembelajaran membaca kelas rendah harus dilakukan melalui interaksi yang bermakna dan menyenangkan bukan sekedar mengeja tanpa konteks, kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang menentukan keberhasilan akademis dan pembentukan karakter peserta didik (Hardianty et al., 2026) idealnya, siswa tidak hanya mampu membunyikan lambang bunyi, tetapi memiliki kemampuan kognitif dalam memaknai informasi dan mengevaluasi model yang di tiru sesuai tujuan yang di kehendaki (Amsari, 2025). Namun, realita yang terjadi di berbagai wilayah menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup dalam. Rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya budaya literasi serta pengaruh negatif teknologi digital yang membuat anak lebih tertarik pada gadget daripada buku (Astuti et al., 2022);(Rahmawati et al., 2023).

Di sekolah tempat penelitian dilakukan, ditemukan bahwa siswa kelas 1 masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam membedakan dan melafalkan suku kata yang memiliki konsonan mirip, khususnya pada suku kata "ga, gi, gu, ge, go". Siswa cenderung pasif dan cepat bosan karena materi yang disajikan terasa jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka membutuhkan contoh nyata atau "sosok" yang bisa dicontoh secara langsung agar konsep abstrak dari deretan huruf menjadi lebih konkret. Untuk menjembatani masalah tersebut, penerapan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura menjadi solusi yang relevan. Teori ini menekankan bahwa proses belajar manusia terjadi melalui pengamatan (observation) dan peniruan (imitation) terhadap model di lingkungan sekitar (Ambriyani et al., 2025). Dalam penelitian ini, guru bertindak langsung sebagai model hidup (live model) yang mendemonstrasikan cara membaca suku kata dengan bantuan kartu kata bergambar benda-benda lokal seperti gula, gelas, dan gunting. Pendekatan ini diperkuat oleh pendapat bahwa perilaku membaca siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan, perilaku individu, dan proses mental (Y.R. Wibowo, Fatonah. Salsafadilah, 2023).

Metode pemodelan dengan kearifan lokal memiliki kelebihan utama yaitu terciptanya kedekatan emosional dan kognitif. Praktik budaya lokal dapat memperkuat karakter dan keterampilan sosial anak (Lathifah et al., 2025). Dengan menggunakan media kartu kata bergambar benda yang ditemui siswa setiap hari, proses atensi dan retensi dalam memori siswa akan lebih kuat karena informasi yang masuk bersifat familiar dan fungsional dalam kehidupan mereka. Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas Teori Bandura dalam konteks modifikasi perilaku atau disiplin siswa (Mughtar et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai membaca permulaan sering kali hanya berfokus pada media visual digital (Rahmawati & Handayani, 2023). Letak kebaruan penelitian ini (research gap) adalah pada integrasi spesifik antara pemodelan langsung oleh guru dengan penggunaan unsur budaya lokal (benda-benda sekitar) sebagai media utama dalam pengenalan suku kata "ga, gi, gu, ge, go". Penelitian ini memosisikan guru bukan sekedar instruktur, melainkan model literasi yang membawa dunia nyata siswa ke dalam ruang kelas.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan empat komponen utama belajar sosial Bandura (Atensi, Retensi, Reproduksi Motorik, dan Motivasi) dalam pembelajaran membaca suku kata. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana siswa meniru pelafalan dan pemahaman simbol bunyi

melalui pemodelan guru yang didukung oleh media kartu kata berbasis benda lokal, guna mencapai kompetensi literasi yang kokoh di fase awal sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena perilaku belajar manusia yang merupakan hasil observasi terhadap lingkungan dan model (Bandura dalam Ambriyani et al., 2025). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pemodelan guru yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca awal siswa kelas 1 SD. Fokus penelitian ini adalah pada proses pembelajaran sosial (Social Learning) yang melibatkan empat komponen utama peniruan menurut Bandura (Warini et al., 2023): Atensi (Perhatian): Bagaimana siswa memperhatikan guru sebagai model dalam membaca. Retensi (Mengingat): Bagaimana siswa menyimpan informasi simbol-simbol huruf dan bunyi. Produksi Motorik: Kemampuan siswa mengeja dan melafalkan kata. Motivasi: Dorongan belajar yang muncul dari interaksi sosial dan penguatan (reinforcement).

Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SD Negeri Cikamancing yang terletak di Kecamatan Cijati Kabupaten Cianjur, mengingat membaca permulaan (mengetahui vokal, konsonan, dan mengeja) adalah keterampilan esensial yang harus dikuasai pada jenjang (Lavil et al., 2023). Lokasi penelitian dipilih pada sekolah yang memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat untuk mendukung integrasi praktik budaya dalam pembelajaran (Lathifah et al., 2025).

Kajian Teori

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) - Albert Bandura Teori ini menjadi fondasi utama penelitian ini, di mana belajar dipandang sebagai hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Bandura menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui peniruan model. Dalam hal ini, guru berperan sebagai live model yang mendemonstrasikan perilaku spesifik (membaca suku kata) untuk diserap oleh kognitif siswa (Ambriyani et al., 2025). Ada empat mekanisme fase belajar sosial, yang pertama, atensi (Perhatian): Siswa harus memperhatikan aspek penting dari perilaku model. Penggunaan kartu kata bergambar benda lokal (gula, gelas) berfungsi untuk menarik atensi ini. Yang kedua retensi (Ingatan), Kemampuan siswa menyimpan informasi dalam ingatannya. Simbol huruf "g" yang dikaitkan dengan benda nyata membantu proses penyimpanan informasi jangka panjang. Yang ke tiga reproduksi motorik, siswa mencoba meniru pelafalan suku kata yang dicontohkan oleh guru. Di sini, guru dan rekan sejawat (observer) memberikan koreksi langsung. Yang ke empat motivasi, dorongan siswa untuk terus meniru. Motivasi ini muncul jika siswa merasa kegiatan tersebut menyenangkan atau mendapatkan penguatan verbal (Warini et al., 2023; Muchtar et al., 2025). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Membaca permulaan adalah tahapan kritis bagi siswa kelas 1 SD yang mencakup pengenalan lambang bunyi dan penggabungannya menjadi unit yang bermakna. Pada jenjang SD, fokusnya adalah pada pengenalan huruf vokal, konsonan, dan mengeja suku kata (Lavil & Adela, 2024).

Penguasaan suku kata seperti ga, gi, gu, ge, go menjadi batu loncatan sebelum siswa masuk ke tahap membaca kalimat. Rendahnya kemampuan membaca sering kali disebabkan oleh kurangnya keterikatan emosional siswa terhadap materi (Hardianty et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan media yang menjembatani antara simbol abstrak dengan realita. Media Kartu Kata Berbasis Budaya Lokal Integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran bukan sekadar tren, melainkan strategi kognitif agar pembelajaran lebih kontekstual. Praktik budaya lokal, termasuk

penggunaan istilah benda sehari-hari, dapat memperkuat karakter dan keterampilan sosial anak karena mereka merasa materi tersebut adalah bagian dari dunianya (Lathifah et al., 2025). Kartu kata bergambar membantu siswa melakukan asosiasi cepat. Misalnya, gambar "Gunting" secara instan memicu ingatan visual yang mendukung penguasaan suku kata "gu". Interaksi yang berkualitas dengan media ini merupakan penggerak utama keberhasilan literasi (Hamre et al., 2021). Peran Guru sebagai Model dan Rekan Sejawat sebagai Observer Dalam penelitian kualitatif, kolaborasi di ruang kelas meningkatkan validitas temuan. Perilaku membaca guru sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan proses mental yang ia tunjukkan di depan kelas (Wibowo et al., 2023). Guru harus menunjukkan antusiasme agar siswa terinspirasi untuk meniru. Kehadiran rekan sejawat berfungsi untuk mencatat detail-detail kecil yang mungkin luput dari perhatian guru saat mengajar, seperti ekspresi wajah siswa atau momen di mana siswa mulai kehilangan fokus (Pramudiantoro et al., 2025).

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh rekan sejawat dan catatan lapangan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode belajar sosial melalui pemodelan guru berbasis budaya lokal berlangsung dalam empat fase utama:

- A. Fase atensi (Perhatian) guru memulai pembelajaran dengan menunjukkan kartu benda : sebuah gelas, gunting, dan gula. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi (atensi) karena benda tersebut sangat akrab dengan kehidupan mereka. Saat guru mengangkat kartu kata bergambar "gelas" dan menekankan suku kata "ge-", siswa fokus memperhatikan gerakan bibir guru.
- B. Fase retensi (penyimpanan dalam Ingatan) siswa mulai mengaitkan bunyi "ga, gi, gu, ge, go" dengan benda-benda tersebut. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih cepat mengingat suku kata "gu" karena asosiasi kuat dengan benda "gunting" dan "gula". Data observasi mencatat bahwa siswa menyebutkan, "gu itu seperti awal kata gunting," yang menunjukkan informasi telah tersimpan dalam kognisi mereka.
- C. Fase reproduksi motorik (peniruan) pada tahap ini, siswa mencoba melafalkan kata yang ada di kartu. Guru mencontohkan pelafalan yang tepat, lalu siswa menirukannya. Rekan sejawat (observer) mencatat bahwa pada awalnya beberapa siswa masih tertukar antara "ge" (pada gelas) dan "go", namun melalui pengulangan model yang dilakukan guru secara berulang (repetisi), siswa mampu membetulkan pelafalannya secara mandiri.
- D. Fase motivasi (penguatan) motivasi siswa meningkat ketika mereka berhasil membaca dengan benda lokal yang ada di depan kelas. Pemberian pujian (penguatan verbal) oleh guru dan rekan observer membuat siswa merasa bangga. Suasana kelas menjadi hidup karena pembelajaran terasa seperti bermain sambil mengenal benda di sekitar rumah mereka.

Pembahasan

Analisis Pemodelan Bandura dalam Konteks Lokal Penerapan Teori Belajar Sosial Bandura dalam penelitian ini membuktikan bahwa siswa kelas 1 SD tidak belajar secara mekanistik, melainkan melalui proses pengamatan yang bermakna. Sejalan dengan pendapat (Ambriyani et al., 2025), belajar adalah hasil dari kemampuan kognitif siswa dalam mengevaluasi model yang ditiru. Keberadaan guru sebagai model hidup (live model) memberikan standar visual dan auditori yang jelas bagi siswa untuk menirukan bunyi suku kata ga, gi, gu, ge, go.

Peran Media Budaya Lokal sebagai Jembatan Literasi Penggunaan benda seperti gula, gelas, dan gunting terbukti sangat efektif. Hal ini mengonfirmasi temuan (Lathifah et al., 2025) bahwa praktik budaya lokal dapat memperkuat keterampilan anak. Suku kata yang tadinya hanya

deretan huruf abstrak menjadi lebih konkret karena "nempel" pada benda yang mereka lihat setiap hari di dapur atau di sekolah. Integrasi ini membuat hambatan belajar siswa dapat diminimalisir demi mencapai kompetensi komunikasi yang unggul.

Kolaborasi Guru dan Observer Catatan dari rekan sejawat menunjukkan bahwa interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa merupakan penggerak utama keberhasilan pembelajaran ini (Hamre et al., 2021). Observer menemukan bahwa saat guru menunjukkan kartu benda nyata, tingkat gangguan di kelas menurun drastis karena fokus siswa terserap sepenuhnya pada model dan media yang digunakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai penerapan metode pembelajaran sosial melalui pemodelan guru yang berakar pada budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan tahapan teori pembelajaran sosial yang meliputi atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi terbukti mampu meningkatkan fokus dan daya ingat siswa secara signifikan. Guru sebagai model hidup (live model) memberikan standar pelafalan yang jelas bagi siswa kelas 1 SD dalam menguasai suku kata ga, gi, gu, ge, go. Penggunaan media kartu kata bergambar benda-benda nyata yang akrab dengan keseharian siswa (seperti gula, gelas, dan gunting) berhasil menjembatani pemahaman siswa dari konsep simbol huruf yang abstrak menjadi konkret. Hal ini membuat proses penyimpanan informasi (retensi) menjadi lebih kuat dan bertahan lama di memori siswa. Terdapat peningkatan yang nyata pada kemampuan membaca permulaan siswa secara klasikal.

Dari kondisi awal yang menunjukkan rendahnya ketuntasan, setelah diberikan intervensi pemodelan, rata-rata kemampuan siswa meningkat pesat hingga mencapai angka 95%. Metode ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan manusiawi. Siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam mereproduksi bunyi suku kata karena adanya dukungan sosial dari guru dan penguatan (reinforcement) positif selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di tengah tantangan era digital, figur guru sebagai "Model Literasi" tetap menjadi faktor kunci yang tidak tergantikan. Integrasi antara lingkungan belajar yang mendukung, media yang tepat, dan teknik pemodelan yang sistematis merupakan solusi efektif untuk mengatasi kegagalan membaca permulaan pada fase awal sekolah dasar.

Referensi

- Abusini, M., Hakim, A., & Abdullah, B. (2025). Social Learning Theory and its Role in Reducing Behavioral Problems in Children. *15*(8), 540–550.
- Aini Nurul, A. (2024). *Perilaku Meniru pada Anak yang Sering Menonton Film Ultramen (Studi Kasus Kelompok B PAUD Harapan Bangsa Desa Lokasi Baru)* [Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., & Anugrah, M. R. (2025). Teori Pembelajaran Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 7334-7346.
- Amsari, D. (2025). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Educational Research Review*.
- Ardiansyah, & Putra, M. S. (2024). Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura dan Implikasinya pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, *2*(12), 1184-1189.
- Gabriel, R., & López, F. (2024). The Role of Asset-Based Pedagogy in an Interactive View of Reading. *Educational Psychologist*, *59*(4), 233–249.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2024.2394031>

- Hamre, B. K., Pianta, R. C., Downer, J. T., & Decoster, J. (2021). *Teaching Through Interactions* (Vol. 113, No. 4). <https://doi.org/10.1086/669616.TEACHING>
- Hardianty, F., Safitriani, A., Khairati, L., Safitri, O., & Fadila, R. (2026). Pendampingan Membaca Anak-Anak SD untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Baca Siswa. *Journal of Creativity in Community Service*, 3(1), 44-52.
- Lathifah, W., Sutapa, P., Syamsudin, A., & Christianti, M. (2025). Implementation of Traditional Games Based on Ki Hadjar Dewantara's Philosophy to Develop Social Skills in Early Childhood. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2529419>
- Lavil, M. M., & Adela, D. (2024, September). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3, 21-29.
- Misnari, & Sitaresmi, P. D. W. (2025). Analisis Pembelajaran Literasi di Madrasah Ibtidaiyah: Pengintegrasian Kartu Baca pada Permainan Ular Tangga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 237-252. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i2.4757>
- Muchtar, N. I., Yuliana, A., & Hartono, R. (2025). Behavioral and Social Theories of Learning: Konsep, Prinsip, dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(06 November), 8774-8781.
- Musliani, P. (2025). Optimization of Reading Comprehension in Primary Education through the Speed Reading Method. *Journal of Primary Education*.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17-24.
- Pratama, W. A., Pratiwi, R. T., Dwi, A., Putra, A., Setiawan, A., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(11).
- Rahmawati, D., & Handayani, A. (2023). Analisa Kemampuan Membaca pada Anak Sekolah Dasar: Literature Review. *Journal of Education Research*, 4(4), 2558-2563.
- Shang, Y., et al. (2025). Reassessing the Two-Stage Theory of Social Learning Development: A Discussion. *Cognitive Development Journal*.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 43-59.
- Yu, L., Yu, J. J., & Tong, X. (2023). Social-Emotional Skills Correlate with Reading Ability among Typically Developing Readers: A Meta-Analysis. *Education Sciences*.